

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Analisis SWOT perusahaan

Analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, threat*) merupakan salah satu metode yang banyak digunakan untuk menganalisis situasi guna memahami peluang, serta merencanakan strategi untuk mencapai suatu tujuan. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi situasi internal, meliputi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan. Selain itu, hal yang juga perlu dianalisis adalah situasi eksternal perusahaan, yaitu berkaitan dengan peluang dan ancaman yang mungkin dihadapi (Vlados, 2019).

Berikut analisis SWOT yang penulis lakukan terhadap *Kantor Berita Radio (KBR)*, tempat penulis melaksanakan program kerja magang, sekaligus penggarapan karya tugas akhir.

2.1.1 Analisis SWOT Kantor Berita Radio (KBR)

Kantor Berita Radio (KBR) merupakan penyedia konten berita berbasis jurnalisme independen. Meski berawal dari format penyiaran atau jurnalisme radio, kini *KBR* sudah mengembangkan ranah distribusi produknya ke media *online*, yaitu melalui situs web *Kbr.id*. Salah satunya kanal unggulan di *Kbr.id* adalah *SAGA*, yang memuat laporan mendalam seputar isu kesetaraan, keadilan, hukum, diskriminasi, intoleransi, dan lain sebagainya. Independensi *KBR* dalam mengangkat isu-isu yang dekat dengan masyarakat, serta kemampuan untuk mewakili suara mereka yang terpinggirkan menjadi kekuatan dalam produk berita *KBR*. Selain itu, situs web *KBR* menyediakan audio berita sehingga dapat mengundang interaktivitas pembaca. Audio berita ini juga bisa berupa produk *podcast KBR* yang terintegrasi dan dapat langsung membawa pembaca untuk mendengarkannya lebih lanjut di platform *streaming podcast* seperti *Spotify*.

Namun, kekuatan *KBR* dalam menyajikan laporan investigatif yang panjang dan mendalam, masih kurang didukung oleh visualisasi data. Kebanyakan artikel di situs web *KBR* hanya memanfaatkan narasi yang

panjang, dilengkapi dengan foto-foto sebagai elemen visualnya. Kemudian, jumlah kanal yang tersedia pada situs web *KBR* juga tidak terlalu banyak dan bervariasi jika dibandingkan dengan media *online* arus utama lainnya. Contohnya, situs web *KBR* belum menyediakan kanal khusus untuk topik ekonomi, hukum, edukasi, dan topik-topik lain yang biasanya memiliki kanal tersendiri pada media *online* lain.

Sementara itu, berbicara tentang situasi eksternal perusahaan, perkembangan dunia digital yang semakin pesat membuat banyak orang sangat mengandalkan media *online* dalam mengakses berita dan informasi. Sebut saja media konvensional seperti koran dan televisi, pasti sudah lebih banyak ditinggalkan akibat peralihan konsumsi berita ke media *online*. Hal ini menjadi peluang bagi *KBR* yang aktif dalam produksi dan distribusi berita di situs web *Kbr.id*. Kemudian, perhatian *KBR* pada isu-isu yang dekat dengan permasalahan masyarakat juga mampu membuka peluang kolaborasi dengan sejumlah lembaga atau media massa lain yang memiliki fokus dan tujuan yang sama. Contohnya adalah kolaborasi *KBR* dengan *Project Multatuli* dalam menyajikan pelaporan seputar isu kekerasan seksual di ruang kerja.

Di samping peluang, *KBR* juga harus menghadapi sejumlah ancaman. Salah satunya adalah media *online* lain yang sudah mengembangkan banyak kanal pada situs webnya. Sebagai contoh, meskipun sama-sama menghadirkan berita seputar isu ekonomi, pembaca berpotensi memilih mengakses media *online* lain yang memiliki kanal khusus ekonomi karena merasa lebih mudah untuk mengakses dan menemukan berita yang dicari. Berikutnya, ancaman terkait pengembangan penggunaan visualisasi data yang sudah cukup banyak dilakukan oleh sejumlah media *online* di Indonesia. Terakhir, perkembangan media sosial sebagai sumber informasi juga bisa menjadi ancaman tersendiri bagi *Kbr.id*. Sebab, hal tersebut bisa membuat minat pembaca untuk mencari dan membaca berita dari media *online* semakin menurun.

Tabel 2. 1 Analisis SWOT Kantor Berita Radio

<p>Strengths</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Memiliki kanal unggulan yang menyajikan laporan mendalam terkait isu yang dekat dengan masyarakat. ● Artikel pada situs web menyediakan audio berita yang juga terintegrasi dengan platform <i>streaming podcast</i> seperti <i>Spotify</i>. 	<p>Weakness</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Artikel pada situs web masih minim visualisasi data, lebih banyak mengandalkan elemen teks panjang dan foto. ● Jumlah kanal pada situs web tidak terlalu banyak dan beragam, jika dibandingkan dengan media <i>online</i> arus utama lainnya.
<p>Opportunities</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Perkembangan dunia digital membuat banyak orang sangat mengandalkan media <i>online</i> dalam mengakses berita dan informasi. ● Kolaborasi dengan lembaga atau media massa lainnya yang memiliki nilai atau fokus isu yang sama dalam pemberitaannya. 	<p>Threats</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Media <i>online</i> lain mengembangkan banyak kanal pada situs webnya. ● Beberapa media <i>online</i> lain banyak visualisasi data yang menarik pada situs web-nya. ● Perkembangan media sosial sebagai sumber informasi dapat membuat minat membaca berita atau mencari informasi dari media <i>online</i> semakin menurun.

2.2 Tinjauan karya sejenis

2.2.1 Artikel *Kbr.id* “Mendobrak Sirkel Sendiri: Saat Penyintas Melaporkan Kekerasan Seksual di NGO”

Salah satu karya sejenis yang menjadi tinjauan penulis dalam memproduksi karya tugas akhir adalah artikel *kbr.id* dengan judul “Mendobrak Sirkel Sendiri: Saat Penyintas Melaporkan Kekerasan Seksual di NGO”. Artikel ini merupakan bagian dari serial *#KekerasanSeksualdiTempatKerja*, hasil kolaborasi *KBR* dan *Project Multatuli*.

Gambar 2.1 Artikel *Kbr.id* tentang kekerasan seksual di ruang kerja



Sumber: *kbr.id*

Artikel “Mendobrak Sirkel Sendiri: Saat Penyintas Melaporkan Kekerasan Seksual di NGO” adalah sebuah pelaporan investigasi tentang kekerasan seksual yang terjadi di ruang kerja. Laporan ini memuat kisah penyintas bernama Jingga, yang sulit mendapatkan penanganan dan pendampingan yang layak sebagai korban kekerasan seksual. Karya ini juga membongkar buruknya sistem penanganan kasus kekerasan seksual di lingkup organisasi nirlaba (NGO), yang tidak memiliki aturan penanganan yang berpihak pada korban. Relevansi topik seputar kekerasan seksual,

membuat artikel ini dapat penulis jadikan sebagai tinjauan karya sejenis. Di samping itu, format artikel yang ditulis secara panjang dan naratif juga memberikan gambaran bagi penulis dalam menggarap karya *long-form journalism*.

2.2.2 Podcast *Ruang Publik* KBR “Ancaman Serius KBGO”

Gambar 2.2 Poster podcast Ruang Publik episode “Ancaman Serius KBGO”



Sumber: Twitter @beritaKBR

KBR juga pernah mengangkat tema mengenai Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) dalam salah satu *podcast*-nya, yaitu *Ruang Publik*. *Podcast* ini membahas seputar perempuan dan anak yang sangat rentan menjadi korban KBGO. Terdapat dua narasumber dalam *podcast* ini, salah satunya adalah Dhyta Caturani yang merupakan seorang aktivis gender sekaligus pendiri PurpleCode Collective, sebuah gerakan yang aktif menyuarakan seputar isu feminisme dan teknologi di Indonesia. Narasumber lainnya adalah Ellen Kusuma dari SAFEnet, organisasi regional di kawasan Asia yang memiliki fokus dalam memperjuangkan hak-hak digital.

Relevansi topik kembali menjadi alasan penulis untuk menjadikan *podcast* ini sebagai tinjauan karya sejenis. Pembahasan menarik terkait topik KBGO dalam format *podcast* di KBR, membuat penulis melihat

peluang untuk menciptakan karya sejenis dalam format berbeda, yaitu artikel panjang dan mendalam yang akan tayang di situs web *kbr.id*.

2.2.3 Artikel *Konde.co* “Sejumlah Polisi Tolak Gunakan UU TPKS, Tantangan Berat Penanganan Korban”

Gambar 2.3 Artikel *Konde.co* tentang hambatan penanganan KBGO



January 6, 2023 KBGO, kekerasan seksual, kekerasan seksual berbasis elektronik, uu TPKS

The Voice: Sejumlah Polisi Tolak Gunakan UU TPKS, Tantangan Berat Penanganan Korban

Sumber: Situs web *Konde.co*

Konde.co merupakan sebuah media yang memiliki fokus pada perspektif perempuan dan kaum minoritas. Salah satu produk beritanya adalah seri artikel *The Voice* berjudul “Sejumlah Polisi Tolak Gunakan UU TPKS, Tantangan Berat Penanganan Korban”. Artikel ini adalah sebuah pelaporan panjang mengenai penolakan penggunaan UU TPKS oleh polisi dalam penanganan korban KBGO, yang tentu menjadi hambatan berarti dalam penanganan KBGO yang berperspektif korban. Artikel ini juga mengupas kasus-kasus yang dialami korban KBGO, beserta cerita para pendamping korban dalam menangani kasus tersebut di lapangan. Artikel *konde.co* ini juga menjadi tinjauan karya sejenis yang penulis gunakan karena mengangkat topik yang serupa meski dengan angle yang berbeda.

2.3 Teori dan konsep

2.3.1 *Long-form journalism*

Long-form journalism merupakan suatu format jurnalistik yang memanfaatkan teknik pengisahan naratif untuk melaporkan peristiwa dan situasi di dunia nyata (Krieken, 2019). Format ini mengacu pada artikel tertulis yang cukup panjang, biasanya berkisar dua ribu kata atau lebih, yang dipublikasikan baik secara cetak maupun *online*. Lebih dari sekadar menginformasikan sesuatu kepada pembaca, *long-form journalism* memiliki tujuan untuk menarik perhatian dan memengaruhi pandangan pembaca. Karenanya, format berita ini biasanya menyoroti isu-isu yang sering diabaikan, serta memberi ruang bagi kaum terpinggirkan yang selama ini sulit bersuara (Palau-Sampio, 2018). Oleh sebab itu, *long-form journalism* tidak terlalu fokus pada aspek kasat mata seperti pedoman penulisan dan kecepatan, tetapi lebih menaruh perhatian pada kualitas dan pemahaman mendalam mengenai topik yang dibahas (Mariska, 2018). Untuk bisa memberikan penjelasan yang mendalam tentang suatu situasi, *long-form journalism* mengedepankan teknik dan strategi sastra dalam penulisannya. Hal ini biasanya mencakup deskripsi atau profil lengkap karakter, merekonstruksi dialog, dan menciptakan kembali adegan. Dalam hal ini, jurnalis dituntut mampu menyampaikan kejadian yang tak terlihat, menjadi terlihat oleh benak pembaca (Palau-Sampio, 2018).

Selain itu, *long-form journalism* menggunakan teknik bercerita yang berasal dari dunia fiksi sastra. Teknik ini mencakup penulisan dialog dan sudut pandang, representasi pemikiran karakter, serta detail yang jelas dengan menampilkan makna simbolik. Aspek yang juga penting untuk diperhatikan adalah *long-form journalism* menuangkan cerita dalam struktur peristiwa kronologis, bukan struktur piramida terbalik seperti yang biasa digunakan dalam penulisan *hard news* (Krieken, 2019). Karena itu, pelaporan dengan format *long-form journalism* akan dikemas secara komprehensif dan bersifat multiperspektif, lengkap dengan berbagai elemen seperti konteks, latar belakang, dampak, serta visualisasi data atau infografik (Mariska, 2018).

Jika menilik sejarahnya, *long-form journalism* awalnya merupakan bagian dari tradisi penulisan media cetak seperti majalah dan surat kabar. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan hadirnya internet, *long-form journalism* kemudian berkembang menjadi format berita yang juga disajikan secara *online* (Mariska, 2018). Hal ini pun menjadi warna baru dalam dunia jurnalisme *online* yang awalnya sangat identik dengan format berita pendek dan fokus pada aspek kecepatan. Selain itu, karakteristik media *online* turut membuka peluang baru bagi format berita *long-form*, yaitu adanya kemungkinan yang lebih besar untuk menciptakan interaktivitas lewat pemanfaatan elemen multimedia. Dalam hal ini, multimedia merujuk pada penggabungan berbagai elemen seperti teks, foto, video, infografik, dan animasi (Lase, 2016).

Berkembangnya tren *long-form journalism* di ranah media *online* ditandai dengan kemunculan beberapa karya dari sejumlah media massa, yang mayoritas berawal di wilayah Eropa dan Amerika. Beberapa di antaranya adalah *The New York Times*, *The Washington Post*, *The Rolling Stone*, *The Guardian*, dan *The Big Roundtable*. Salah satu karya *long-form journalism* yang begitu menyita perhatian masyarakat, secara khusus di kalangan praktisi jurnalisme adalah “Snow Fall: The Avalanche at Tunnel Creek” yang dipublikasikan *The New York Times* pada 2012. Karya yang memuat cerita tentang tersesatnya sekelompok pemain ski dalam longsoran salju ini berhasil meraih penghargaan Pulitzer untuk kategori *feature* terbaik pada 2013. Penggabungan teks berisi laporan panjang dan mendalam, teknik penceritaan naratif, serta pemanfaatan berbagai elemen multimedia, membuat karya ini menjadi contoh kuat dari implementasi karakteristik *long-form journalism* dalam media *online*.

Sementara itu, media massa lokal yang juga banyak mengambil peran dalam perkembangan format *long-form* di ranah media *online* adalah *Tempo.co*. Salah satu karya *long-form*-nya dirilis pada 2016 dengan judul “Jejak Korupsi Global dari Panama”. Hal yang menarik dari tulisan ini adalah penggunaan gaya penceritaan naratif yang kuat serta penggambaran konflik dan adegan yang mampu memikat pembaca. Di samping itu,

pemanfaatan multimedia seperti foto berukuran *full-screen*, video, infografik, dan animasi turut memperkaya karakteristik *long-form* pada karya ini (Lase, 2016).

Berkaca pada kedua karya tersebut, teknik penceritaan naratif menjadi aspek penting dalam format *long-form journalism*. Setidaknya terdapat empat karakteristik jurnalisme naratif menurut Wolfe (1975), yaitu sebagai berikut.

1. Adegan (*scene by scene construction*), yaitu penggambaran peristiwa demi peristiwa yang disusun guna membangun pemahaman pembaca mengenai fakta di lapangan secara rinci.
2. Pelaporan secara menyeluruh (*immersion reporting*), yakni ketika penulis melibatkan dirinya ke dalam cerita. Hal ini biasanya diwujudkan dengan penggunaan sudut pandang orang pertama dengan subjek “saya” atau “kami” dalam narasi.
3. Perspektif orang ketiga (*third person point of view*), yaitu penulis tidak terlibat langsung sebagai subjek, tetapi berperan sebagai narator yang menyampaikan keseluruhan ceritanya. Penelitian Lase (2016) menemukan bahwa sudut pandang ini dominan digunakan dalam karya-karya *long-form* yang dipublikasikan *Tempo.co*.
4. Penempatan detail, dalam hal ini merujuk pada penggambaran latar belakang, perilaku, atau simbol-simbol sosial yang disajikan secara rinci.

Penggunaan gaya naratif dalam *long-form journalism* juga berkaitan erat dengan aspek pendekatan *storytelling*. Dalam upaya menghadirkan ‘*story*’ atau cerita secara naratif yang baik, Hart (2011) menggagas ‘*narrative arc*’, sebuah kurva *outline* berisi elemen-elemen utama yang harus ada dalam sebuah cerita. Kelima elemen tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Exposition*, yaitu bagian awal dari cerita yang memuat informasi dasar yang perlu diketahui pembaca, terutama seputar karakter

dalam cerita tersebut. Bagian ini juga memberikan gambaran seputar peristiwa dramatis yang akan terjadi ke depan.

2. *Rising action*, fase kedua dalam sebuah cerita yang memuat peningkatan aspek dramatis seiring dijabarkannya masalah dalam cerita. Fase ini mengandung sejumlah *plot point*, yaitu kumpulan titik yang menggambarkan perkembangan insiden yang dialami karakter.
3. *Crisis*, disebut juga ‘pembalikan situasi’, merupakan sebuah fase berisi peningkatan intensitas yang semakin membawa cerita menuju puncaknya. Dalam penulisan cerita nonfiksi, biasanya alur akan terus bergerak maju secara kronologis. Namun, tak jarang pula penulis menyisipkan sedikit kilas balik pada fase *crisis*, yang bertujuan untuk memberikan informasi latar belakang yang diperlukan pembaca.
4. *Climax*, fase puncak dalam sebuah cerita, berisi serangkaian peristiwa yang menjadi ujung atau penyelesaian dari fase *crisis*. Pada cerita berbasis fakta, biasanya *climax* menggambarkan puncak dari perjuangan karakter di dalamnya.
5. *Falling action*, fase terakhir dari sebuah cerita. Titik penurunan intensitas, di mana aspek dramatis atau masalah-masalah yang ada dalam cerita akhirnya mereda.

Hal yang menjadi poin penting dari penceritaan naratif nonfiksi adalah adanya kemungkinan bahwa cerita tersebut tidak mengandung satu atau dua elemen dari kelima struktur cerita di atas. Namun, kekuatan kisah nyata yang diangkat ke dalam cerita serta kemampuan pembaca untuk memahami kenyataan atau fakta di dalamnya, sudah cukup untuk membentuk suatu alur narasi yang lengkap dalam cerita tersebut (Hart, 2011).

2.3.2 Visualisasi data

Dalam ranah jurnalisme, data menjadi aspek penting yang mendukung keakuratan suatu informasi. Liu (2021) menyatakan, data

memiliki beragam wujud, mulai dari angka, teks, simbol, gambar, video, hingga suara. Di era konvergensi media, muncul cara baru dalam penyajian data. Berbagai bentuk data tadi bisa diintegrasikan ke dalam suatu elemen yang disebut visualisasi data. Visualisasi data menjadi bentuk baru dalam pelaporan berita, di mana data disampaikan melalui penggabungan beberapa elemen visual dengan pemanfaatan teknologi informasi modern (Liu, 2021).

Visualisasi data tak lepas dari tujuan untuk memudahkan pembaca dalam menangkap pesan atau informasi dalam suatu berita. Sejumlah penelitian mengungkap, visualisasi memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman pembaca terhadap suatu cerita, lebih baik dibandingkan ketika pembaca hanya disuguhkan teks (Haan et al, 2018). Di era konvergensi media, laporan berbentuk teks dianggap tidak cukup kuat untuk memenuhi kebutuhan audiens. Namun, kehadiran visualisasi data menjadi suatu cara baru untuk menutupi kekurangan tersebut (Liu, 2021).

Haan et al. (2018) menyebut bahwa visualisasi data mampu mengintegrasikan sejumlah data besar ke dalam berita, serta mampu mengilustrasikan isu dan peristiwa yang kompleks secara lebih sederhana. Karena itu, visualisasi data diyakini memiliki kekuatan lebih untuk menarik minat pembaca dalam mengonsumsi berita. Penggunaan visualisasi dalam berita tekstual mampu menstimulasi pembaca untuk memproses dan memahami berita tersebut secara lebih aktif. Hal tersebut juga mendorong semakin banyak organisasi media untuk fokus memanfaatkan berbagai visualisasi dalam pemberitaannya. Pemanfaatan ini bukan semata-mata untuk meningkatkan jumlah pembaca, melainkan diharap benar-benar mampu membantu mereka dalam memahami informasi yang kompleks (Haan et al, 2018).

Dalam dunia jurnalistik *online*, salah satu bentuk visualisasi data yang banyak digunakan adalah infografik. Arasid (2019) menjelaskan bahwa infografik merujuk pada suatu presentasi visual yang mampu menjelaskan rangkaian cerita dan data secara lebih ringkas, dengan memanfaatkan berbagai elemen seperti gambar, ilustrasi, tipografi, dan peta. Setidaknya ada tiga tujuan infografik menurut Krum (2013), yaitu

untuk menginformasikan (*to inform*), untuk menghibur (*to entertain*), dan meyakinkan pembaca (*persuade the audience*). Infografik memiliki enam bentuk dengan level kompleksitas berbeda, mulai dari yang paling sederhana, yakni *static*, kemudian *zooming*, *clickable*, *animated*, *video*, hingga yang paling kompleks, yaitu *interactive* (Krum, 2013).

Dalam sebuah infografik, diagram menjadi elemen penting untuk memvisualisasikan data yang terdiri dari kumpulan angka. Menurut Wong (2010), diperlukan empat tahapan untuk membuat diagram yang efektif, yaitu sebagai berikut.

1. *Research*, yaitu tahapan awal untuk mengumpulkan data yang diperlukan dari sumber-sumber yang kredibel.
2. *Edit*, yakni proses penyuntingan atau pemilahan data yang akan divisualisasikan ke dalam grafik atau diagram.
3. *Plot*, yaitu tahap menuangkan data ke dalam visualisasi berupa grafik atau diagram. Pemilihan jenis diagram harus disesuaikan dengan fungsinya, misalnya diagram garis untuk mewakili data yang berkesinambungan dan diagram batang untuk menunjukkan perbandingan.
4. *Review*, tahapan akhir untuk verifikasi dan pengecekan kembali sebelum grafik dipublikasikan.

2.3.3 Kekerasan Berbasis Gender *Online*

KBGO menurut SAFEnet (2019) merujuk pada tindak kekerasan yang difasilitasi teknologi dengan maksud melecehkan korban berdasarkan gender atau seksual (Fadillah, 2021). Sementara itu, KBGO juga bisa disebut sebagai suatu bentuk baru dari tindak kekerasan, penganiayaan, atau pelecehan, yang difasilitasi, diperkuat, atau diperburuk oleh teknologi dan perilaku online (Association for Progressive Communications, 2017).

LBH APIK Jakarta (2022) mengidentifikasi tujuh bentuk tindak KBGO berdasarkan laporan yang mereka terima. Ketujuh bentuk itu adalah ancaman penyebaran yang bernuansa seksual, ancaman penyebaran dan pemerasan uang dan seksual, penyebaran konten intim nonkonsensual,

penguntitan online bernuansa seksual, perusakan reputasi dengan menggunakan gambar/tulisan/video yang bermuatan asusila, pelanggaran privasi atau perekaman gambar/video/suara yang bernuansa seksual tanpa izin, dan pengambilalihan akun untuk tujuan menguasai dokumen/gambar/video yang bermuatan asusila atau seksual.

Sementara itu, berdasarkan data Komnas Perempuan, setidaknya ada delapan bentuk tindakan yang bisa dikategorikan sebagai KBGO, yaitu ancaman distribusi foto atau video pribadi (*malicious distribution*), pelecehan online (*cyber harassment*), pelanggaran privasi (*infringement distribution*), pencemaran nama baik (*online defamation*), pendekatan untuk memperdaya (*cyber grooming*), rekrutmen online (*online recruitment*), konten ilegal (*illegal content*), dan peretasan (*hacking*) (Kusuma & Arum, 2019).

Dalam kaitannya dengan pemberitaan media massa, KBGO dan segala bentuk kekerasan seksual lainnya menjadi isu yang penting untuk disuarakan, tentunya dengan memperhatikan pedoman atau etika pemberitaan yang ada. Triyono (2013) menyatakan bahwa media massa atau pers memiliki tanggung jawab sosial untuk menginformasikan, menghibur, mencari keuntungan, serta membawa isu-isu tertentu ke dalam pembahasan. Hal ini tak lepas dari kekuatan yang dimiliki media untuk memengaruhi atau membentuk pandangan masyarakat. Arismunandar (2010) mengidentifikasi sembilan prinsip umum dalam meliput korban kejahatan, termasuk juga untuk korban KBGO. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

1. Korban dalam kondisi stres tidak boleh ditekan dengan cara apa pun, termasuk diwawancarai di luar kehendaknya.
2. Korban diwakili pihak kepolisian atau pihak berwajib lainnya.
3. Wartawan yang mengajukan pertanyaan secara tidak jelas atau asal-asalan dapat merugikan korban.
4. Wartawan tidak boleh mengambil foto atau merekam korban tanpa izin atau dengan cara apa pun yang berpotensi membuat korban merasa tertekan.

5. Wartawan tidak melebih-lebihkan atau mendramatisasi penderitaan korban dalam pemberitaan.
6. Materi berupa gambar atau suara yang dapat memicu trauma tidak perlu digunakan.
7. Berhati-hati dengan informasi seputar peristiwa tragis di masa lalu yang dapat memicu trauma korban.
8. Berhati-hati dengan pemberitaan peristiwa yang memakan korban jiwa.
9. Pemberitaan tentang pemakaman korban harus memperhatikan kondisi keluarga.

Selain kesembilan prinsip tersebut, pemberitaan KBGO juga perlu memerhatikan seruan dari Dewan Pers, yang meminta wartawan untuk fokus pada perlindungan korban kejahatan asusila, khususnya perempuan dan anak yang menjadi kaum rentan. Salah satu etika mendasar dan utama yang perlu diterapkan media massa dalam memberitakan KBGO tertuang dalam Pasal 5 Kode Etik Jurnalistik, yang mengatur agar wartawan tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan asusila (Hidayati & Hasfi, 2023).

